



Pengaruh Penerapan Program Membaca 15 Menit terhadap Kemampuan Literasi Siswa di SMP Negeri 15 Kota Jambi

Septevan Nanda Yudisman

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
septevannanda@gmail.com

Jalinur

Universitas Indonesia
jalinur0808@gmail.com

Rosidah Agus Mulyani

Universitas Terbuka Jambi
rosidahsidah425@gmail.com

Received: 6 Februari 2025

Accepted: 5 Juni 2025

Published: 16 Juni 2025

ABSTRACT - Student literacy levels in Indonesia remain low, as reflected in national assessments and PISA studies. To address this, SMP Negeri 15 Kota Jambi implemented a 15-minute reading program before lessons as part of the School Literacy Movement (GLS). This study aims to analyze the program's impact on students' literacy skills using a qualitative case study approach. Informants included 10 purposively selected participants: grade VIII and IX students, Indonesian language teachers, the librarian, and the principal. Data were gathered through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed thematically. The results show that regular implementation of the 15-minute reading program increases students' reading interest, broadens their knowledge, and strengthens literacy habits. It also enhances students' readiness to learn, concentration, and engagement in other literacy activities such as book borrowing and reading discussions. Support from the principal and librarian played a key role in the program's success, despite challenges like limited book collections and library budgets. Overall, the 15-minute reading program proves to be an effective strategy for fostering a literacy culture in junior high schools.

Keywords: 15-Minute Reading; Literacy Skills; Literacy Culture; Junior High School Students; School Library

ABSTRAK - Tingkat literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana tercermin dalam hasil asesmen nasional dan studi PISA. Untuk menjawab tantangan ini, SMP Negeri 15 Kota Jambi mengimplementasikan program membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program tersebut terhadap kemampuan literasi siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 10 informan yang terdiri dari siswa kelas VIII dan

IX, guru Bahasa Indonesia, pustakawan, dan kepala sekolah yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program membaca 15 menit secara konsisten mampu meningkatkan minat baca, memperluas wawasan, serta memperkuat kebiasaan literasi siswa. Program ini juga berdampak positif terhadap kesiapan belajar, fokus siswa, dan partisipasi dalam kegiatan literasi lainnya. Keberhasilan program ditopang oleh dukungan kepala sekolah dan pustakawan, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan koleksi dan anggaran perpustakaan. Secara keseluruhan, program membaca 15 menit terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah menengah pertama.

Kata kunci: Membaca 15 Menit; Kemampuan Literasi; Budaya Literasi; Siswa SMP; Perpustakaan Sekolah

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan kumpulan koleksi buku yang telah diolah, sehingga dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk mendukung dalam proses belajar mengajar setiap orang. Urgensi dari penelitian ini muncul karena hasil Asesmen Nasional dan studi PISA beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah (Pristiandaru, 2023). Untuk itu, dibutuhkan intervensi berbasis sekolah seperti program membaca 15 menit yang dinilai praktis dan berdampak signifikan dalam mendorong budaya baca sejak dini. Perpustakaan ini bermacam-macam kategori berdasarkan siapa yang mengelola dan sumber dana yang diperoleh dari mana. Contoh yang paling umum yaitu perpustakaan sekolah, perpustakaan ini dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar mengajar di

lingkungan sekolah tersebut. Perpustakaan sekolah berperan dalam membentuk budaya membaca siswa sejak dini. Salah satu inisiatif yang mendukung budaya ini adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program membaca 15 menit telah dikaitkan dengan peningkatan pemahaman dan kefasihan membaca. Misalnya, siswa yang berpartisipasi dalam sesi membaca keras menunjukkan pemahaman teks yang lebih baik (Irdalisa, Sari et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, perpustakaan akan menemukan perubahan ke arah yang lebih modern. Dimana perpustakaan dapat dilakukan untuk mengakses informasi dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk konvensional maupun digital yang dapat di akses dimana saja. Perpustakaan sekolah mencakup seluruh perpustakaan yang didirikan dan dikelola di lingkungan pendidikan, mulai dari

tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga jenjang pendidikan lanjutan seperti perguruan tinggi. Tujuan adanya perpustakaan yaitu untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah terutama meningkatkan minat baca siswa di SMPN 15 Kota Jambi.

Berbeda dari perpustakaan pada umumnya, perpustakaan sekolah memiliki tujuan untuk membiasakan aktivitas membaca sejak dini dalam mendukung proses belajar mengajar (Prihartanta, 2015). Dibandingkan dengan perpustakaan di tingkat Sekolah Dasar (SD), perpustakaan yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) cenderung lebih memadai. Meskipun sebagian besar SMP memiliki gedung perpustakaan khusus, tidak semua sekolah mampu mengelolanya secara maksimal. Beberapa sekolah telah berhasil mengelola perpustakaan dengan baik, baik dari segi administrasi, luas ruangan yang sesuai standar, ketersediaan koleksi buku, fasilitas, perabotan, tata letak bangunan, ruang sirkulasi, media pendidikan, dan aspek pendukung lainnya.

Perpustakaan sekolah umumnya disusun dengan rapi, terorganisir, dan diatur berdasarkan sistem tertentu yang telah ditetapkan oleh lembaga penyelenggara pendidikan, instansi pemerintah, atau pihak sekolah yang bertanggung jawab di lingkungan sekolah tersebut. Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam hal membaca dan menulis (Elnadi, 2018). Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya membudayakan literasi di lingkungan pendidikan.

Program ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemendikbud, 2016). Pemerintah bermaksud untuk menumbuhkan budaya sekolah yang lebih efisien yang mempromosikan literasi melalui program ini. Budaya di sekolah mewujudkan serangkaian nilai yang memengaruhi perilaku, tradisi, praktik sehari-hari, dan simbol yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar (Hardiyanti, 2022). Penerapan budaya literasi informasi secara efektif untuk meningkatkan minat dalam

membaca dan hasil belajar siswa (Lestari & Margaretha, 2021).

Salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan ini adalah dengan mengembangkan koleksi agar tetap terkini dan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan Karya Ilmiah Literasi Membaca untuk mengidentifikasi strategi dalam meningkatkan minat baca siswa melalui program membaca selama 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran pertama. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan program membaca 15 menit terhadap kemampuan literasi siswa di SMP Negeri 15 Kota Jambi.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Literasi

Literasi tidak sekadar keterampilan membaca dan menulis, literasi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Literasi merupakan keterampilan dasar yang menjadi landasan bagi

pembelajaran sepanjang hayat (Aswat et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, literasi meliputi literasi dasar (membaca dan menulis), literasi digital, serta literasi informasi (OECD, 2018).

Di Indonesia, literasi sering dikaitkan dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui berbagai strategi, salah satunya adalah kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Kemendikbud, 2016).

2. Program Membaca 15 Menit dalam Gerakan Literasi Sekolah

Inisiatif pemerintah yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk meningkatkan minat membaca dan literasi siswa di kelas. Program membaca 15 menit, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca teks non-buku sebelum memulai kegiatan pembelajaran, merupakan komponen penting dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

(Kemendikbud, 2016). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Sustainable Silent Reading (SSR) atau disebut juga dengan program membaca 15 menit secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, karena siswa terlibat dengan teks pilihan mereka (Fijayanti, 2015).

Beberapa manfaat dari program membaca 15 menit meliputi:

- a. Meningkatkan kebiasaan membaca secara mandiri (Hamersly, 2015).
- b. Memperluas wawasan dan meningkatkan daya pikir kritis siswa (Sales, 2024).
- c. Meningkatkan konsentrasi dan kemampuan memahami teks (Sales, 2024).

Penerapan program ini di berbagai sekolah menunjukkan bahwa siswa yang rutin membaca cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak (OECD, 2018).

3. Teori Pembelajaran yang Mendukung Literasi

Beberapa teori yang mendukung efektivitas program membaca 15 menit terhadap peningkatan literasi siswa adalah:

a. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menegaskan bahwa proses pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif mengkonstruksi pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk melalui kegiatan membaca (Giannoukos, 2024). Program membaca 15 menit memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi teks secara mandiri dan mengembangkan pemahaman mereka.

b. Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi membaca adalah proses rumit yang melibatkan pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan informasi (Giannoukos, 2024). Membaca secara rutin, siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam memahami dan mengingat informasi.

c. Teori Motivasi Membaca

Motivasi berperan penting dalam kebiasaan membaca siswa (Giannoukos, 2024). Program membaca 15 menit dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam membaca, terutama jika mereka diberikan kebebasan memilih bahan bacaan yang mereka sukai.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami suatu fenomena secara menyeluruh dan kontekstual dalam kehidupan nyata (Yin, 2018). Studi kasus ini bersifat instrumental, yaitu digunakan untuk memahami lebih dalam bagaimana program membaca 15 menit berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa di lingkungan sekolah tertentu.

Penelitian ini difokuskan pada: Proses pelaksanaan program membaca 15 menit di SMPN 15 Kota Jambi; Respon dan persepsi siswa, guru, serta pustakawan terhadap program tersebut; Dampak program terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam hal membaca pemahaman, minat

baca, dan kebiasaan literasi. Lokasi dan waktu penelitian dilakukan di SMP Negeri 15 Kota Jambi selama Juli-September 2024, saat program membaca 15 menit sedang aktif dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.

Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria: Siswa kelas VIII dan IX yang mengikuti program secara rutin; Guru Bahasa Indonesia atau wali kelas yang terlibat dalam pelaksanaan program; Kepala sekolah dan pustakawan sebagai pengelola program literasi (Creswell & Poth, 2021). Jumlah informan diantaranya 6 siswa (3 laki-laki, 3 perempuan dari kelas berbeda); 2 guru yang terlibat; 1 pustakawan; 1 kepala sekolah.

Peneliti menggunakan tiga teknik utama: a) Wawancara Mendalam (In-depth Interviews). Digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan terhadap program membaca; Bentuk: semi-terstruktur, dengan panduan wawancara yang fleksibel. b) Observasi Partisipatif. Mengamati langsung pelaksanaan program membaca di kelas atau perpustakaan; Fokus observasi: interaksi siswa, keterlibatan guru, jenis bacaan, suasana membaca. c) Dokumentasi.

Mengumpulkan data sekunder seperti: Catatan kehadiran siswa dalam program; Hasil atau laporan kemampuan membaca siswa, foto atau video dokumentasi kegiatan membaca.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*) berdasarkan : Transkripsi dan pembacaan berulang; Pengenalan dan pengkodean data (*coding*); Identifikasi tema-tema utama; Peninjauan dan penggabungan tema; Penulisan narasi hasil temuan (Braun & Clarke, 2021).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak tahun 2018, pemanfaatan Perpustakaan di SMP Negeri 15 Kota Jambi mulai meningkat, terlihat dari semakin banyaknya peserta didik yang menggunakan ruang perpustakaan sebagai tempat belajar serta sumber pengetahuan melalui berbagai buku referensi. Perpustakaan sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Kastro, 2020). Lebih dari sekadar ruang penyimpanan koleksi, perpustakaan juga berfungsi sebagai sistem informasi.

Perpustakaan melakukan sejumlah tugas dalam kapasitasnya sebagai sistem informasi, seperti pengumpulan,

pemrosesan, pengarsipan, dan berbagi informasi. Implementasinya tercermin dalam kinerja yang ditunjukkan oleh pustakawan sebagai pengelola perpustakaan. Banyaknya anak yang memanfaatkan perpustakaan sekolah menunjukkan salah satu tujuan utamanya sebagai sumber belajar dan mengajar.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan program membaca 15 menit telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan budaya literasi di lingkungan SMP Negeri 15 Kota Jambi. Berdasarkan hasil observasi terdapat adanya peningkatan jumlah siswa yang hadir lebih awal untuk mengikuti sesi membaca. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga mempengaruhi kedisiplinan dan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan siswa yang berinisial MW” Saya lebih paham apa yang dijelaskan ibu guru, karena membaca dulu sebelum pembelajaran dimulai.

Selain itu, beberapa guru juga memanfaatkan ruang perpustakaan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Semangat peserta

didik dalam mencari informasi tambahan melalui perpustakaan dapat mendukung mereka dalam menyelesaikan tugas sekolah dengan lebih baik. Karena rendahnya biaya akses internet bagi siswa setempat, perpustakaan berfungsi sebagai pusat utama pencarian informasi di sekolah. Berikut hasil wawancara dengan ibu guru TN “Anak-anak jadi lebih fokus. Bahkan, beberapa di antaranya sekarang rutin ke perpustakaan tanpa disuruh”.

Mengingat betapa besarnya keinginan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran, maka pustakawan mempunyai kewajiban untuk menjaga kebersihan ruangan, memperbaharui koleksi, dan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan agar siswa merasa nyaman (Prasetia et al., 2022). Sebagai bagian utama dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu diperkenalkan dengan pentingnya manfaat perpustakaan sekolah.

Kesadaran warga sekolah terhadap keberadaan perpustakaan dapat menumbuhkan budaya gemar membaca. Menurut teori *long life education*, pembelajaran siswa harus berlanjut sepanjang hidupnya dan tidak hanya di

dalam kelas akan tetapi dimana saja dan kapan saja (Rahmi, 2020). Gagasan ini harus tertanam dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membantu siswa mengembangkan karakter moral dan nilai-nilai yang baik.

Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa program ini telah menjadi bagian dari agenda harian sekolah dan didukung penuh oleh kepala sekolah melalui penyediaan sarana literasi dan penghargaan bagi siswa berprestasi dalam kegiatan membaca. Dari perspektif pustakawan, tantangan utama adalah menjaga keberagaman koleksi bacaan agar tetap relevan dan menarik. melalui pendekatan kualitatif studi kasus menunjukkan bahwa pelaksanaan program membaca 15 menit telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan budaya literasi di lingkungan SMP Negeri 15 Kota Jambi. Dari hasil observasi selama tiga minggu, peneliti mencatat adanya peningkatan jumlah siswa yang hadir lebih awal untuk mengikuti sesi membaca. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga mempengaruhi kedisiplinan dan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, perpustakaan secara tidak langsung menanamkan rasa akuntabilitas melalui kebijakan peminjaman dan pemeliharaan koleksi untuk mencegah kehilangan atau kerusakan, maupun dalam membangun kebiasaan baik yang tertuang melalui regulasi dan tata tertib di perpustakaan. Masalah terbesarnya adalah keuangan, namun sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan perpustakaan sekolah. Sekolah idealnya menyisihkan 5% anggarannya untuk kebutuhan perpustakaan.

Selain itu, sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk secara konsisten menumbuhkan kecintaan setiap siswa terhadap perpustakaan sekolah. Sebagai sumber belajar, perpustakaan merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan tahap pencarian informasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengasimilasi informasi, membentuk forum pengetahuan yang terstruktur, mendorong kapasitas pengalaman kreatif, membantu pengembangan keterampilan berbahasa dan kemampuan kognitif, mengajarkan siswa bagaimana menggunakan dan memelihara bahan perpustakaan secara efektif, dan

berfungsi sebagai landasan untuk belajar mandiri. Untuk menunjang hal tersebut harus adanya perpustakaan yang efektif, yaitu perpustakaan yang mempunyai koleksi bahan Pustaka yang memadai bagi peserta didik untuk mencari informasi.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, dijelaskan bahwa koleksi Perpustakaan dipilih, diproses, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembaca dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Selain koleksi, penting juga untuk menciptakan lingkungan perpustakaan yang menarik bagi siswa. (Undang-Undang Nomor 43 Tentang Perpustakaan, 2007). Perpustakaan sekolah harus dilengkapi dengan fasilitas komputer dan ruang yang cukup untuk membaca dan menulis, jika memungkinkan.

Perpustakaan sekolah memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap buku dan belajar mandiri, yang pada akhirnya memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri. Selain itu,

perpustakaan membantu peserta didik, guru, dan staf sekolah menemukan berbagai sumber pembelajaran, mempercepat keterampilan membaca siswa, dan meningkatkan daya pikir mereka melalui penyediaan bahan bacaan berkualitas tinggi.

Layanan Pemustaka Suatu perpustakaan dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pustakawannya mampu membantu pembaca mencari buku dengan baik (Anjani et al., 2019). Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh petugas perpustakaan adalah sebagai berikut: 1. Memberikan pelayanan yang baik dengan bersikap ramah, senyum, sapa, dan santun; 2. Membantu pemustaka menemukan informasi yang mereka butuhkan; 3. Berpakaian rapi dan menarik; 4. Memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin berkunjung ke perpustakaan; dan 5. Menjaga keamanan dan kenyamanan pemustaka.

Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa program ini telah menjadi bagian dari agenda harian sekolah dan didukung penuh oleh kepala sekolah melalui penyediaan sarana literasi dan penghargaan bagi siswa berprestasi dalam kegiatan membaca.

Dari perspektif pustakawan, tantangan utama adalah menjaga keberagaman koleksi bacaan agar tetap relevan dan menarik.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Penerapan program membaca 15 menit terbukti meningkatkan kemampuan literasi siswa di SMP Negeri 15 Kota Jambi. Dukungan fasilitas perpustakaan dan partisipasi pustakawan serta guru menjadi faktor penting keberhasilan program. Peneliti merekomendasikan agar sekolah terus mengembangkan program literasi ini dengan memastikan keberagaman dan kualitas bahan bacaan serta peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan.

Sedangkan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat melakukan studi Mengeksplorasi perbedaan efektivitas program membaca 15 menit di berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA). Mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur untuk mengukur aspek literasi siswa secara kuantitatif dan kualitatif. Mengintegrasikan teknologi digital dalam program literasi untuk menjangkau lebih banyak siswa di era transformasi digital. Serta Mengkaji lebih

dalam keterlibatan orang tua dalam mendukung budaya literasi di rumah sebagai perpanjangan dari program sekolah. terbukti meningkatkan kemampuan literasi siswa di SMP Negeri 15 Kota Jambi. Dukungan fasilitas perpustakaan dan partisipasi pustakawan serta guru menjadi faktor penting keberhasilan program. Peneliti merekomendasikan agar sekolah terus mengembangkan program literasi ini dengan memastikan keberagaman dan kualitas bahan bacaan serta peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v sd gugus ii kuta utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83.
- Aswat, H., Masri, M., Aminu, N., B, F., Onde, M. L., Sari, E. R., & Ashari, A. (2023). Implementasi program bedah pojok baca kelas untuk meningkatkan literasi siswa di sekolah dasar. *Monsu'ani Tano*, 6(2), 230.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/tano.v6i2.2542>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Elnadi, I. (2018). Upaya meningkatkan layanan pemustaka di upt perpustakaan universitas bengkulu. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 3(2), 203–214.
- Fijayanti, I. U. D. R. (2015). *Program Membaca Lima Belas Menit (Sustained Silent Reading) Pada Siswa dan Siswi Sekolah Dasar Negeri di Kota Surabaya*. 4(3).
- Giannoukos, G. (2024). Main Learning Theories in Education. *European Journal of Contemporary Education and E-Learning*, 2(5), 93–100. [https://doi.org/https://doi.org/10.59324/ejceel.2024.2\(5\).06](https://doi.org/https://doi.org/10.59324/ejceel.2024.2(5).06)
- Hamersly, T. (2015). *How Timed Reading Improves Students in the Classroom*. 2(2), 16–17. <http://teachingonpurpose.org/jour>

- nal/how-timed-reading-improves-students-in-the-classroom/
- Hardiyanti, W. M. (2022). Penerapan jurnal pembiasaan literasi membaca di SMP Negeri 1 Mojogedang. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 268–281.
- Irdalisa, Sari, Y. Y., Fitriani, S., & Ifani, N. N. (2024). Pelatihan Membaca 15 Menit Untuk Memperkuat Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Peserta Didik di Pulau Pari Kepulauan Seribu Selatan. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 97–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v2i3.595>
- Kastro, A. (2020). Peranan perpustakaan sekolah sebagai sarana pendukung gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 4(1), 92–100.
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lestari, D., & Margaretha, M. (2021). Work life balance, job engagement and turnover intention: Experience from Y generation employees. *Management Science Letters*, 11(1), 165–170. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.8.019>
- OECD. (2018). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Prasetya, I., Sulasmi, E., & Sugiharti, S. (2022). Pengaruh Program Gerakan Literasi dan Sarana Perpustakaan Terhadap Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMPDMT]*, 3(1), 21–27.
- Prihartanta, W. (2015). Perpustakaan sekolah. *Jurnal Adabiya*, 1(81), 1–14.
- Pristiandaru, D. L. (2023). *PISA 2022: Literasi Membaca Indonesia Catatkan Skor Terendah Sejak 2000*. Kompas.Com. https://lestari.kompas.com/read/2023/12/09/130000486/pisa-2022--literasi-membaca-indonesia-catatkan-skor-terendah-sejak-2000?utm_source=chatgpt.com
- Rahmi, L. (2020). Kebijakan Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa

- (STPMD) Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan*, 11(2).
Undang-Undang Nomor 43 tentang Perpustakaan, (2007).
Sales, J. (2024). *Boosting Literacy: Evaluating the Impact and Satisfaction of Project DARA (Daily Reading Activities)*. 2(8).
<https://doi.org/https://doi.org/10.69569/jip.2024.0261>
Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications.